

Sanggar Seni Cenk Blonk Belayu, Sejarah dan Pola Manajemennya

Kiriman: Ida Bgs. Gede Surya Peradantha, S.Sn*.

A. Sejarah berdirinya sanggar

Kedekatan seorang dalang I Wayan Nardayana dengan dunia seni, khususnya pewayangan sesungguhnya telah dimulai ketika ia masih duduk di kelas 5 SD. Dahulu, di desanya yaitu Desa Belayu, pernah ada 3 grup kesenian wayang yang beranggotakan setidaknya 6-9 orang pemain anak-anak. Salah satunya adalah grup wayang yang ia dirikan bersama teman-teman sebayanya yang bergelut di dunia wayang kulit. Grup ini didirikan berkat kesamaan hobi, kecintaan pada dunia kesenian dan karena memang di daerah setempat hanya ada kesenian wayang yang cukup digemari kala itu. Grup Nardayana ini sering melakukan pentas keliling yang diundang oleh orang yang punya hajatan, misalnya acara pernikahan. Upah yang diberikan waktu itu sebesar 100 rupiah.

Dari 3 grup yang ada saat itu, 2 di antaranya bubar dan hanya grup Nardayana yang berhasil bertahan. Sayangnya, menanjak ke kelas 6 SD, wayang-wayang dari karton yang ia buat bersama teman-temannya dibakar oleh orang tua Nardayana. Hal ini dikarenakan nilai rapor sekolahnya yang selalu merah karena tak pernah belajar. Namun demikian, ia bertekad suatu saat kelak, ia ingin kembali membuat grup kesenian yang bergelut di dunia pewayangan. Inilah cikal bakal ia mendirikan Sanggar Seni Cenk Blonk Belayu yang ada sekarang.

Sanggar seni Cenk Blonk Belayu, merupakan sanggar seni yang bergelut di bidang pewayangan, khususnya wayang kulit Bali. Sebelum bernama sanggar Cenk Blonk Belayu, sanggar ini sempat bernama Sanggar Seni Gita Loka (nyanyian alam) yang didirikan tahun 1992 oleh I Wayan Nardayana. Saat itu, tokoh punakawan yang menjadi sentral pementasan yaitu Nang Klenceng (Cenk) dan Nang Ceblong (Blonk) belumlah dimunculkan. Gaya pewayangan yang dianut pada saat itu masih bersifat tradisional bali dan belum mengenal tata lampu serta sound system seperti sekarang.

Baru pada tahun 1995, nama sanggar seni Gita Loka diganti menjadi sanggar seni Cenk Blonk Belayu. Hal ini berawal ketika beliau mulai memperkenalkan tokoh punakawan Nang Klenceng dan Nang Ceblong kepada khalayak. Puncaknya terjadi ketika dalang Nardayana sedang melakukan pementasan di daerah Jempayah, Mengwi. Saat beliau sedang beristirahat di mobil sembari menunggu crew beliau mempersiapkan layar dan setting panggung, beliau mendengar percakapan penonton dimana salah satunya bertanya : “wayang apa yang akan pentas sekarang?” dan dijawab “wayang Ceng Blonk”. Mendengar percakapan tersebutlah, beliau mendapat inspirasi untuk menamakan wayangnya sebagai wayang Cenk Blonk Belayu, sekaligus mulai laris mementaskan wayang tersebut. Nama Belayu merupakan nama sebuah Desa Adat di kecamatan Marga, kabupaten Tabanan, tempat dimana beliau menetap.

B. Pola Manajemen Sanggar

Dalam menjalankan sanggarnya, Nardayana mengalami 2 fase pola pengelolaan sanggar yaitu : 1. Pola manajemen tradisional, 2. Pola manajemen modern. Untuk pola pengelolaan sanggar yang pertama, beliau mengalaminya semenjak berdirinya Sanggar Seni Gita Loka tahun 1992 hingga tahun 2004. Sementara untuk pola pengelolaan yang kedua, dialaminya setelah itu hingga sekarang.

Beliau menerangkan bahwa dahulu, beliau mengurus sanggarnya bak seorang dagang sate. Ia yang membeli ayam, memotong dagingnya, menusuk sate, membuat bumbu hingga menjualnya. Singkatnya, segala sesuatu yang terkait dengan teknis pementasan, ditangani hanya oleh seorang Nardayana. Sebagai seorang dalang, dahulu beliau harus memikirkan tentang iringan, pembagian honor, menyewa transportasi, mengarahkan *setting* kelir di panggung, hingga mengatur jadwal latihan, sungguh sebuah tugas berat beliau rasakan, karena di samping itu semua beliau harus terus menggali kreativitas terutama pada sisi permasalahan masyarakat sebagai bahan utama “jualan” beliau. Apalagi ditambah dengan waktu pentas beliau yang biasa tampil 40 kali dalam sebulan. Sungguh merupakan sebuah tugas berat yang dilakoni selama bertahun-tahun.

Seiring dengan perkembangan jaman dan tuntutan kreativitas yang kian berat, maka beliau pun akhirnya membentuk sebuah manajemen sanggar yang bersifat modern pada tahun 2004. Tujuannya jelas, yaitu agar beliau dapat fokus terhadap pembaruan-pembaruan penampilan dan penyegaran kreativitas sehingga orang jadi tidak cepat bosan. Untuk itu, beliau mulai menata pola manajemen sanggarnya sedemikian rupa, mulai dari menunjuk ketua harian sanggar, bendahara, dan crew latihan maupun pementasan.

Ketua harian sanggar ini bertugas untuk mengatur jadwal latihan, menentukan pelatih musik, mendata anggota penabuh sanggar termasuk absensi latihan. Bendahara, yang dijabat oleh istri Nardayana, bertugas untuk menghitung ongkos produksi, tarif pementasan, dan keuntungan yang diperoleh. Sebagai pelaksana teknis, Nardayana menunjuk seorang koordinator *crew* yang bertugas meninjau tempat pentas, memasang *kelir* (layar tradisional wayang Bali), mempersiapkan transportasi, alat-alat pertukangan dan pemeliharaan perlengkapan pentas seperti panggul, wayang, kelir, gayor (*frame “kelir”*), dan instrumen musik. Dengan pola manajemen demikian, ia mengaku pada saat pentas, yang dipikirkannya hanyalah lakon yang akan ia pentaskan nantinya. Dan ketika tiba di lokasi pementasan, biasanya ia hanya diam di mobil atau di rumah si empunya hajatan untuk bersantai, sembari menunggu seluruh *crew* selesai melaksanakan tugasnya masing-masing.

Nardayana yang mulai tahun 1995 sempat mencatat pementasan sebanyak 40 kali dalam sebulan, kini tak lagi bisa memenuhi undangan pentas sebanyak itu. Hal ini dikarenakan faktor usia dan pertimbangan eksistensi di masyarakat. Semenjak tahun 2000-an, ia hanya bisa pentas sebanyak 20 kali dalam sebulan. Bahkan sejak menderita sakit pada akhir 2009 lalu, sekarang ia hanya mampu untuk naik panggung sebanyak 10-12 kali dalam sebulan. Hal itu menurut keterangan beliau justru menjadi keuntungan tersendiri karena bisa memiliki waktu lebih untuk berlatih.

Untuk jadwal dan tarif pementasan, Nardayana telah menginventarisasi kegiatan mendalangnya sejak tahun 2002. Berikut saya sajikan hasil pengamatan terhadap buku catatan Nardayana yang dimulai dari tahun 2002, sebagai berikut :

Tahun	Tarif (Rp)
2002	2,300,000 – 3,000,000
2003	3,000,000 – 3,500,000
2004	3,500,000 – 4,000,000
2005	5,000,000 – 5,500,000

2006	5,500,000 – 6,000,000
2007	7,500,000 - 8,000,000
2008	8,000,000 – 8,500,000
2009	8,500,000 – 9,000,000
2010	9,000,000 – 10,000,000

Sumber : Buku Catatan milik I Wayan Nardayana

Merujuk pada data tahun 2010, tarif sekali pentas yang sebesar Rp. 10,000,000 tersebut masih harus dipotong berbagai macam biaya, seperti biaya operasional, biaya penyusutan alat, honor penabuh serta honor crew. Setelah dikurangi biaya-biaya tersebut, Nardayana mengaku hanya mendapat penghasilan bersih sebanyak Rp.1,000,000 – Rp.1,500,000. Berikut coba saya sajikan contoh pesanan pentas pada catatan milik Dalang Nardayana tahun 2010 :



(gambar 1)

Dari data di atas, dapat kita lihat bahwa Nardayana bisa pentas untuk pribadi maupun untuk institusi resmi. Perjanjian yang tertera di atas adalah tentang upakara atau banten (sesaji) yang dibuat. Bila hendak menyiapkan sesaji secara sendiri, maka tarif yang dikenakan cukup Rp. 10,000,000 saja. Namun jika ingin menyerahkan pembuatan banten kepada dalang, maka dikenakan biaya tambahan sebesar Rp. 300,000. Sebagai tambahan informasi, bagi yang ingin mendatangkan Nardayana untuk pentas, sang empunya hajatan harus menyediakan listrik sebesar 7000 watt guna mendukung kemampuan alat multimedia beliau.

Dalam sekali pentas, jasa penabuh dihargai sebesar 80.000 rupiah dengan durasi 6 jam, terhitung dari jam 19.00 - 01.00. Penabuh biasanya menerima honor setiap 5 kali pementasan. Sedangkan untuk sinden yang jumlahnya 3-4 orang dan seorang tukang tandak, masing-masing mendapat honor 200.000 rupiah. Dengan menilik jumlah pementasan beliau dalam sebulan, maka para penabuh akan menerima bayaran 800.000 rupiah sampai 960.000 rupiah dalam sebulan. Sedangkan para Sinden dan juru tandak menerima bayaran sebesar 2.000.000 sampai 2.400.000 rupiah dalam sebulan.

Diakuinya, tarif mendalangnya sekali pentas masih terbilang cukup murah dan masih bisa mengakomodir pesanan dari berbagai lapisan masyarakat baik dari golongan ekonomi menengah ke bawah hingga kalangan menengah ke atas. Namun, jika dihitung berdasarkan durasi waktu yang diperlukan untuk pementasan, honor sebesar itu dirasa oleh Nardayana masih cukup rasional. Sebab, para penabuh yang dibayar Nardayana masih bisa menjalankan aktivitas keseharian mereka keesokan harinya.

**Penulis adalah alumnus ISI Denpasar, Jurusan Seni Tari, minat utama Penciptaan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan tahun 2009.*